

FAKTOR-FAKTOR PELAKSANAAN INISIASI MENYUSUI DINI (IMD) PADA IBU POST PARTUM

Anie Yuliasuti¹, Tri Suraning², Retno Lusmiati³

Akademi Keperawatan Alkautsar Temanggung
Telp. (0293) 4961948/ E-mail : astuti@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pilar utama dalam proses menyusui adalah inisiasi dini atau lebih dikenal dengan inisiasi menyusui dini (IMD). IMD didefinisikan sebagai proses membiarkan bayi menyusui sendiri setelah kelahiran. Bayi diletakkan di dada ibunya dan bayi itu sendiri dengan segala upayanya mencari puting untuk segera menyusui. Jangka waktunya adalah sesegera mungkin setelah melahirkan. IMD sangat penting tidak hanya untuk bayi, namun juga bagi si ibu (Yuliarti, 2010). **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif bertujuan untuk mendapatkan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di RSUD Kabupaten Temanggung. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu Post Partum yang dirawat di RSUD Kabupaten Temanggung. Sampelnya adalah 33 responden. **Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan inisiasi menyusui dini Pada 33 responden, didapatkan bahwa responden yang berhasil melakukan inisiasi menyusui dini pada ibu yang pengetahuannya baik sebanyak 23 (69,7%) dan pada ibu yang pengetahuannya kurang sebanyak 4 (12,1%). Sedangkan responden yang berhasil melakukan inisiasi menyusui dini pada ibu yang pendidikannya tinggi sebanyak 2 (6,1%), dan pada ibu yang pendidikannya rendah sebanyak 25 (75,8%). Kemudian inisiasi menyusui dini di Ruang Nifas Rumah Sakit Ibu dan Anak menunjukkan bahwa responden yang berhasil melakukan inisiasi menyusui dini pada ibu dengan kategori baik parietasnya sebanyak 15 (45,5%) sedangkan pada ibu dengan kategori kurang parietasnya sebanyak 12 (36,4%). Penelitian ini menunjukkan Analisis hubungan pengetahuan terhadap Inisiasi menyusui dini dengan uji chi square dengan $p = 0,315$ ($< \alpha = 0,05$) hal ini tidak ada hubungan, pendidikan terhadap inisiasi menyusui dini dengan uji chi square $p = 0,492$ ($< \alpha = 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan, dan parietas terhadap inisiasi menyusui dini dengan uji chi square $p = 0,208$ ($< \alpha = 0,05$). **Simpulan:** tidak ada hubungan antara parietas dengan inisiasi menyusui dini.

Kata Kunci : Inisiasi Menyusui Dini

Pendahuluan

Pilar utama dalam proses menyusui adalah inisiasi dini atau lebih dikenal dengan inisiasi menyusui dini (IMD). IMD didefinisikan sebagai proses membiarkan bayi menyusui sendiri setelah kelahiran. Bayi diletakkan di dada ibunya dan bayi itu sendiri dengan segala upayanya mencari puting untuk segera menyusui. Jangka waktunya adalah sesegera mungkin setelah melahirkan. IMD sangat penting tidak hanya untuk bayi, namun juga bagi si ibu (Yuliarti, 2010)

Inisiasi merupakan langkah awal untuk Air Susu Ibu (ASI). Bayi yang baru lahir sangat siap untuk segera mendapatkan

asupan bergizi. Insting dan refleks bayi sangat kuat dalam 1 jam pertama dan jika bayi berada dalam dekapan ibu, maka ia akan mencari payudara ibu dan mulai menghisap. Oleh karena itu, inisiasi menyusui dini bermanfaat bukan hanya bagi bayi baru lahir tapi juga bagi ibu, karena dapat merangsang kontraksi otot rahim sehingga perdarahan sesudah melahirkan dapat lebih cepat berhenti.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk

mendapatkan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di RSUD Kabupaten Temanggung

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian atau obyek yang diteliti (Nursalam, 2008). Populasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua ibu Bersalin yang dirawat di RSUD Kabupaten Temanggung. Sampel yang diambil berdasarkan teknik sampling dengan jenis *total sampling* yaitu pengambilan sampel dari ibu Post Partum di RSUD Kabupaten Temanggung yang sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi merupakan kriteria dimana subjek penelitian dapat mewakili dalam sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel (Sugiyono, 2010). Kriteria eksklusi adalah kriteria dimana subjek penelitian tidak dapat mewakili sampel karena tidak memenuhi syarat penelitian, menolak menjadi responden atau suatu keadaan yang tidak memungkinkan untuk dilakukan penelitian (Sugiyono, 2010).

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu: semua ibu post partum yang dirawat di RSUD Kabupaten Temanggung, ibu yang persalinannya secara normal melalui jalan lahir, ibu yang bersedia untuk dijadikan responden. Kriteria eksklusi, ibu yang persalinannya secara *sectio cesaria*, ibu yang anaknya tidak lahir hidup, menolak untuk dijadikan responden

Hasil

a. Data Demografi

Tabel 1. Karakter Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persen (%)
19 Tahun	2	6,1
20-25 Tahun	8	24,2
>25 Tahun	23	69,7
Total	33	100

Dari tabel 1 di atas menunjukkan, dari 33 responden sebagian besar 23 responden atau (69,7%) berumur > 25 tahun, 8

responden atau (24,2%) berumur 20-25 tahun, 2 responden atau (6,1%) berumur 19 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persen (%)
Ibu Rumah Tangga	20	60,6
PNS	10	30,3
Swasta	2	6,1
Bidan	1	3,0
Total	33	100

Dari tabel 2. di atas diketahui 33 responden hampir seluruhnya yaitu 20 responden atau (60,6%) adalah ibu rumah tangga, 10 responden atau (30,3%) pekerjaan sebagai PNS, 2 responden atau (6,1%) pekerjaan swasta, dan 1 responden atau (3,0%) mempunyai pekerjaan sebagai bidan.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Persalinan

Persalinan	Frekuensi	Persen (%)
Pertama	14	42,4
Kedua	13	39,4
Ketiga	5	15,2
Keempat	1	3,0
Total	33	100

Dari tabel 3. di atas diketahui 33 responden sebagian besarnya yaitu 14 responden atau (42,4%) persalinan pertama, 13 responden atau (39,4%) persalinan kedua, 5 responden atau (15,2%) persalinan ketiga, dan 1 responden atau (3,0%) persalinan keempat.

b. Variabel Independen

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
-------------	-----------	------------

Baik	29	87,9
Kurang	4	12,1
Total	33	100

Dari tabel 4. di atas diketahui 33 responden hampir seluruhnya yaitu 29 responden atau (87,9%) berpengetahuan baik dan 4 responden atau (12,1%) berpengetahuan kurang.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
Tinggi	2	6,1
Rendah	31	93,9
Total	33	100

Dari tabel 5 di atas di ketahui 33 responden sebagian besar 31 responden atau (93,9%) pendidikan SMA, 2 responden atau (6,1%) pendidikan S1.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Parietas

Parietas	Frekuensi	Persen (%)
Baik	20	60,6
Kurang	13	39,4
Total	33	100

Dari tabel 6. di atas diketahui 33 responden sebagian besarnya yaitu 20 responden atau (60,6%) memiliki anak lebih dari dua, dan 13 responden atau (39,4%) memiliki anak kurang dari dua.

c. Variabel Dependen

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pelaksanaan Inisiasi menyusui dini

IMD	Frekuensi	Persen (%)
Berhasil	27	81,8
Tidak Berhasil	6	18,2

Total	33	100
-------	----	-----

Dari tabel 7. di atas tentang distribusi responden berdasarkan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada ibu post partum di RSUD Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa sebagian besar 27 responden atau (81,8%) telah berhasil melakukan inisiasi menyusui dini, dan 6 responden atau (18,2%) tidak berhasil melakukan inisiasi menyusui dini.

Pembahasan

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7. data tentang pelaksanaan inisiasi menyusui dini di RSUD kabupaten Temanggung di dapatkan bahwa responden yang berhasil melakukan inisiasi menyusui dini pada ibu yang pengetahuannya baik sebanyak 23 (69,7%) sedangkan pada ibu yang pengetahuannya kurang sebanyak 4 (12,1%). Adapun pelaksanaan inisiasi menyusui dini yang tidak berhasil pada ibu yang pengetahuannya baik sebanyak 6 (18,2%) sedangkan pada ibu yang pengetahuannya kurang sebanyak 0 (0%). Diperoleh nilai $p = 0,315$, hal ini berarti nilai $p > \alpha = (0,05)$. Hal ini berarti tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di RSUD kabupaten Temanggung.

Menurut Suradi (2003) Hal yang perlu diketahui oleh ibu adalah apa itu inisiasi menyusui dini, apa saja manfaat dan kelebihan inisiasi menyusui dini, bagaimana cara melakukan inisiasi menyusui dini. Karena banyak ibu menyalahartikan inisiasi menyusui dini sebagai tindakan memaksa neonatus untuk menghisap pada payudara ibunya. Hal ini menyebabkan rendahnya cakupan pemberian inisiasi menyusui dini yang berdampak pada angka kematian bayi

yang masih relatif tinggi yaitu 35 per 1000 kelahiran hidup.

Menurut Wahyuni (2009) ada beberapa alasan yang kadangkala dijadikan alasan yang menghambat inisiasi menyusui dini dilakukan antara lain bayi kedinginan dimana keadaan sebenarnya bayi berada dalam suhu yang aman jika melakukan kontak kulit dengan sang ibu. Suhu payudara ibu meningkat 0,5 derajat dalam dua menit jika bayi diletakkan di dada ibu.

Berdasarkan hasil penelitian Bergman (2005, seperti dikutip dalam wahyuni 2009) ditemukan bahwa suhu dada ibu yang melahirkan menjadi 1°C lebih panas dari pada suhu dada ibu yang tidak melahirkan. Jika bayi yang diletakkan di dada ibu ini kepanasan, suhu dada ibu akan turun 1°C. Jika bayi kedinginan, suhu dada ibu akan meningkat 2°C untuk menghangatkan bayi. Jadi dada ibu yang melahirkan merupakan tempat terbaik bagi bayi yang baru lahir dibandingkan tempat tidur yang canggi dan mahal.

Asumsi peneliti, bahwa pada penelitian ini menunjukkan hasil tersebut diatas dapat diambil kesimpulan yaitu tidak ada hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan Inisiasi Menyusui Dini. Hal ini di karenakan banyaknya ibu menyalahartikan inisiasi menyusui dini sebagai tindakan memaksa bayi untuk menghisap pada payudara ibunya. Hal ini menyebabkan rendahnya cakupan pemberian inisiasi menyusui dini yang dampak pada angka kematian bayi yang masih relatif tinggi.

2. Pendidikan

Berdasarkan hasil analisa data tentang pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Ruang Bersalin RSUD Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa responden yang berhasil melakukan inisiasi menyusui dini pada ibu yang pendidikannya tinggi sebanyak 2 (6,1%)

sedangkan pada ibu yang pendidikannya rendah sebanyak 25 (75,8%). Adapun pelaksanaan inisiasi menyusui dini yang tidak berhasil pada ibu yang pendidikannya tinggi sebanyak 0 (0%) sedangkan pada ibu yang pendidikannya rendah sebanyak 6 (18,2%). Diperoleh nilai $p = 0,492$, hal ini berarti nilai $p > \alpha = (0,05)$. Hal ini berarti tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di RSUD Kabupaten Temanggung.

Tingkat pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke suatu arah cita-cita tertentu (Depdikans, 2001). Pendidikan adalah salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar, madrasah ibtidayah, sekolah menengah pertama, dan madrasah tsanawiyah atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas, madrasah aliyah, sekolah menengah kejuruan dan madrasah aliyah kejuruan. Pendidikan tinggi mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doctor yang diselenggarakan pendidikan tinggi.

Dengan pendidikan yang semakin tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi lebih baik sebaliknya tingkat pendidikan yang

rendah akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang terlalu rendah akan sulit menerima dan mencerna pesan serta informasi yang disampaikan.

Dari hasil tabel 5. menunjukkan 2 (6,1%) responden berpendidikan tinggi dengan kategori berhasil karena bayi dapat merangsang ke payudara ibunya, 25 (75,8%) menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan rendah dengan kategori berhasil karena bayi berhasil menghisap puting susu ibunya, dan 6 (18,2%) responden dengan pendidikan rendah dengan kategori tidak berhasil karena bayi tidak dapat merangsang ke puting susu ibunya.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan diketahui bahwa tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah dapat menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap informasi yang baru. Hal ini disebabkan apabila tingkat pendidikan yang terlalu rendah akan sulit menerima dan mencerna pesan serta informasi yang disampaikan.

3. Parietas

Berdasarkan hasil analisa data tentang pelaksanaan inisiasi menyusui dini di RSUD Kabupaten Temanggung menunjukkan bahwa responden yang berhasil melakukan inisiasi menyusui dini pada ibu dengan kategori baik yang parietasnya ≥ 2 sebanyak 15 (45,5%) sedangkan pada ibu dengan kategori kurang yang parietasnya < 2 sebanyak 12 (36,4%). Adapun pelaksanaan inisiasi menyusui dini yang tidak berhasil pada ibu dengan kategori baik yaitu sebanyak 5 (15,2%) sedangkan pada ibu dengan kategori kurang yaitu sebanyak 1 (3,0%). Diperoleh nilai $p = 0,208$, hal ini berarti nilai $p > \alpha = (0,05)$. Hal ini berarti tidak

ada hubungan parietas ibu dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini di RSUD Kabupaten Temanggung

Parietas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang wanita. Prawirohardjo (2009). Dikatakan bahwa terdapat kecenderungan kesehatan ibu yang berparietas rendah lebih baik dari yang berparitas tinggi. Tetapi kesemuanya ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut (Notoatmodjo, 2008). Persalinan yang biasanya paling aman untuk ibu yaitu persalinan yang kedua dan ketiga karena pada persalinan keempat dan kelima secara dramatis akan meningkatkan angka kematian ibu. Tingkat parietas telah menarik perhatian beberapa peneliti dalam hubungannya dengan kesehatan ibu dan anak.

Dari tabel 6. responden yang berhasil melakukan inisiasi menyusui dini pada ibu dengan kategori baik yang sebanyak 20 (60,6%) karena bayi mampu mencari puting susu ibunya tanpa bantuan tenaga kesehatan sedangkan pada ibu dengan kategori kurang sebanyak 12 (36,4%). Adapun pelaksanaan inisiasi menyusui dini yang tidak berhasil pada ibu dengan kategori baik yaitu sebanyak 5 (15,2%) karena bayi tidak mampu merangsang ke payudara ibunya sedangkan pada ibu dengan kategori kurang yaitu sebanyak 1 (3,0%) karena bayi tidak dapat merangsang ke payudara ibu.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa tidak adanya hubungan antara parietas dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini. Hal ini dikarenakan terdapat kecenderungan kesehatan ibu yang berparietas rendah lebih baik dari yang berparietas tinggi. Hal ini disebabkan persalinan yang paling aman untuk ibu yaitu persalinan kedua dan ketiga karena persalinan keempat dan kelima secara dramatis akan meningkatkan angka kematian ibu.

Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini sebagian besar berpengetahuan baik
2. Pendidikan ibu dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini sebagian besar berpendidikan rendah
3. Paritas ibu dengan pelaksanaan inisiasi menyusui dini sebagian besar paritas baik

Ucapan Terima Kasih

Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Akademi Keperawatan Alkautsar Temanggung, Ketua Yayasan Alkautsar dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil dalam penyelesaian publikasi ini.

Daftar Pustaka

- Asrina (2010).** *Asuhan Kebidanan Masa Persalinan*, Salemba Madika, Jakarta
- Ai Y.R, Lia Y & Teman-temanya (2009). *Asuhan Kebidanan II (Persalinan)*, Trans Info Media, Jakarta
- Dinkes (2010). *Program Pelaksanaan IMD Di Indonesia*, www.wordpress.com, Diakses 11 Mei 2012
- Dahlan, M.S (2008). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*, Salemba Medika, Jakarta
- Dewi, V.N.L & Sunarsi, T (2011). *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas*, Salemba Medika, Jakarta
- Fernandes, S,M (2009). *Asuhan bayi Baru Lahir dan Inisiasi Menyusui Dini*, Salemba Medika, Jakarta
- Gulardi, W.H, Roesli, U & Teman-temannya (2008). *Pelatihan klinik Asuhan Persalinan Normal Jaringan Nasional Pelatihan Klinik – Kesehatan Reproduksi*, Bakti Husada, Jakarta
- Hidayat, A.A.A (2008). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*, Salemba Medika, Jakarta
- Kristiyanasari, W (2009). *Asi, Menyusui & Sadari*, Nuha Medika
- Nursalam, (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian ilmu Keperawatan*, Edisi II, Salemba Medika, Jakarta
- Notoatmodjo, S (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Prawirohardjo, S (2008). *Ilmu Kebidanan*, PT Bina Pustaka, Jakarta
- Purwanti, H.S (2012). *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*, EGC, Jakarta
- Proverawati, A (2010). *Kapita Selekta ASI dan Menyusui*, Nuha Medika, Yogyakarta
- Jaringan Nasional Pelatihan klinik (2007). *Pelatihan Asuhan Persalinan Normal*, JHPIEGO Corporation, Jakarta
- Prawirohardjo, S (2009). *Ilmu kebidanan*, PT Bina Pustaka, Jakarta
- Roesli, U (2008). *IMD Plus ASI Eksklusif*. Pustaka Bunda : Jakarta
- Saleha, S (2009). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas*, Salemba Medika, Jakarta
- Sugiono (2010). *Metode Penelitian Kwantitatif, Kwalitatif dan R dan D*, Alfa Beta, Jakarta
- Sudarti dan Khoirunnisa E (2010). *Asuhan Kebidanan Neonatus, bayi dan Anak Balita*, Nuha Medika
- Notoatmodjo, S (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Yuliarti, Nurheti (2010). *Keajaiban ASI-Makanan Terbaik untuk Kesehatan, Kecerdasan, dan Kelincahan si Kecil*, Andi Publisier, Jakarta